Science and Education Journal
Vol 5 No 2 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Relevansi Konsep Adab Penuntut Ilmu Dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* Sebagai Landasan Etis Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran

M. Fathan Ali[1], Ahmad Maddah Hamdani[2], Sayfuddin[3], Moh. Hamzah[4]
[1]Universitas Al-Amien Prenduan, fathanali949@gmail.com
[2]Universitas Al-Amien Prenduan, ahmadmaddah26@gmail.com
[3]Universitas Al-Amien Prenduan, saifuddinayukron@gmail.com
[4]Universitas Al-Amien Prenduan, moh.hamzah.arsa@gmail.com

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) memberikan kemudahan dalam pembelajaran, tetapi juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti ketergantungan teknologi, menurunnya kemampuan berpikir kritis, serta persoalan integritas akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep adab penuntut ilmu dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya *Syekh Al-Zarnuji* dan menganalisis relevansinya terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai sumber primer serta berbagai literatur pendukung yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab penuntut ilmu menurut *Syekh Al-Zarnuji* meliputi niat yang benar, pemilihan guru dan sumber ilmu yang tepat, penghormatan terhadap ilmu dan ahlinya, kesungguhan dalam belajar, serta sikap *wara'* dalam menjaga integritas moral. Nilai-nilai tersebut relevan sebagai landasan etis dalam penggunaan AI agar teknologi dimanfaatkan secara kritis, bertanggung jawab, dan mendukung tujuan pendidikan. Dengan demikian, pemikiran *Syekh Al-Zarnuji* dapat menjadi pedoman sekaligus landasan etis dalam membangun budaya penggunaan AI yang tetap berorientasi pada adab, integritas akademik, dan tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Adab Penuntut Ilmu, Ta'lim al-Muta'allim, Artificial Intelligence.*

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) has provided significant benefits for learning activities, while also raising various challenges, including technological dependency, the decline of critical thinking skills, and issues related to academic integrity. This study aims to describe the concept of students' ethics (*adab*) in *Ta'lim al-Muta'allim* by Shaykh Al-Zarnuji and to analyze its relevance to the use of AI in learning. This research employs a library research method with a descriptive qualitative approach. The data were collected from *Ta'lim al-Muta'allim* as the primary source, supported by relevant literature. The findings reveal that the ethics of knowledge seekers according to *Syekh Al-Zarnuji* include sincere intention, the selection of appropriate teachers and sources of knowledge, respect for knowledge and its scholars, diligence in learning, and *wara'* (moral caution) in maintaining ethical integrity. These values remain relevant as ethical foundations for the use of AI, ensuring that technology is utilized critically, responsibly, and in support of educational objectives. Therefore, *Syekh Al-Zarnuji*'s thought can serve as both a guideline and an ethical foundation for the use of AI in learning while maintaining academic integrity and supporting the objectives of Islamic education in the digital era.

Keywords: *Ethics of Knowledge Seekers, Ta'lim al-Muta'allim, Artificial Intelligence.*

Corresponding Author:
M. Fathan Ali
Universitas Al-Amien Prenduan, fathanali949@gmail.com

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Salah satu inovasi yang berkembang pesat adalah Artificial Intelligence (AI), yaitu teknologi yang mampu membantu berbagai aktivitas belajar secara cepat dan efisien. Kehadiran platform AI seperti ChatGPT, Gemini, dan DeepSeek telah mengubah cara peserta didik mengakses informasi dan menyelesaikan tugas akademik. Saat ini, AI semakin banyak digunakan sebagai sumber belajar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, AI tidak lagi dipandang sebagai teknologi masa depan, melainkan telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran modern. UNESCO menegaskan bahwa AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan (UNESCO, 2023).

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan memberikan berbagai manfaat bagi peserta didik. AI dapat membantu mencari informasi dengan cepat, memahami materi pelajaran, serta mendukung proses belajar yang lebih efektif dan mandiri. Melalui AI, peserta didik juga dapat memperoleh penjelasan dan umpan balik secara langsung sesuai kebutuhan belajarnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan akses terhadap sumber belajar dan mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel. Dalam pendidikan Islam, AI dapat menjadi sarana untuk memperluas akses terhadap berbagai khazanah keilmuan dan memperkaya proses pembelajaran di era digital (Budiyanto, 2025).

Meskipun demikian, penggunaan AI dalam pendidikan juga menghadirkan sejumlah tantangan. Kemudahan yang ditawarkan AI dapat mendorong peserta didik menyelesaikan tugas secara instan tanpa melalui proses berpikir yang mendalam. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketergantungan teknologi dan mengurangi kemampuan berpikir kritis. Selain itu, informasi yang dihasilkan AI tidak selalu akurat sehingga perlu diverifikasi kembali melalui sumber yang terpercaya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan AI yang tidak bijak dapat meningkatkan risiko pelanggaran akademik, seperti plagiarisme dan penggunaan informasi tanpa mencantumkan sumber secara tepat (Ali, 2024)

Fenomena tersebut membuktikan bahwa persoalan penggunaan AI tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga menyangkut etika dan adab akademik. Kemudahan akses informasi dapat mendorong munculnya budaya instan, menurunnya penghargaan terhadap proses belajar, serta meningkatnya risiko plagiarisme. Padahal, dalam pendidikan Islam, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari adab dalam mencarinya. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu disertai dengan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan integritas akademik.

Dalam konteks tersebut, pemikiran *Syekh Al-Zarnuji* dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi relevan untuk dikaji. Kitab ini menjelaskan bahwa keberhasilan menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh niat yang baik, penghormatan terhadap guru, kesungguhan belajar, dan sikap *wara'*. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan di era digital.

Konsep adab yang ditawarkan *Syekh Al-Zarnuji* juga memiliki keterkaitan dengan penggunaan AI dalam pembelajaran. Niat yang benar dapat mengarahkan peserta didik menggunakan AI untuk memperdalam pemahaman, bukan sekadar menyelesaikan tugas. Penghormatan terhadap guru menegaskan bahwa AI tidak dapat menggantikan peran pendidik, sedangkan kesungguhan dan *wara'* menjadi landasan untuk menghindari ketergantungan teknologi, plagiarisme, dan berbagai bentuk kecurangan akademik.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Berdasarkan hal tersebut, kajian tentang adab penuntut ilmu dalam penggunaan Artificial Intelligence penting untuk dilakukan. AI telah menjadi bagian dari pendidikan modern, namun penggunaannya memerlukan landasan etis agar tetap sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji konsep adab penuntut ilmu dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya *Syekh Al-Zarnuji* serta relevansinya terhadap penggunaan AI dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian telah membahas pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pendidikan, sementara penelitian lainnya mengkaji konsep adab penuntut ilmu dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan pemikiran *Syekh Al-Zarnuji* dengan penggunaan Artificial Intelligence sebagai kerangka etis dalam pembelajaran masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis relevansi konsep adab penuntut ilmu dalam *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai landasan etis yang dapat membimbing penggunaan AI secara kritis, bertanggung jawab, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep adab penuntut ilmu dalam *kitab Ta'lim al-Muta'allim* karya *Syekh Al-Zarnuji*?
2. Bagaimana relevansi konsep adab penuntut ilmu menurut *Syekh Al-Zarnuji* terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan melalui penelaahan dan analisis berbagai literatur yang berkaitan dengan adab penuntut ilmu dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya *Syekh Al-Zarnuji* serta relevansinya terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep adab penuntut ilmu dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya (Sugiyono, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya *Syekh Al-Zarnuji* sebagai objek utama kajian. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan dokumen ilmiah yang membahas adab penuntut ilmu, pendidikan Islam, dan Artificial Intelligence (AI). Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan konsep-konsep yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Adab Penuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim

1. Adab Niat dalam Menuntut Ilmu

Niat merupakan fondasi utama dalam proses menuntut ilmu. Dalam pembahasan mengenai niat, *Syekh Al-Zarnuji* menegaskan bahwa setiap penuntut ilmu harus meluruskan tujuan belajarnya semata-mata untuk memperoleh ridha Allah Swt, menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan orang lain, menjaga keberlangsungan agama, serta mensyukuri nikmat akal dan kesehatan yang diberikan Allah. *Syekh Al-Zarnuji* mengingatkan bahwa ilmu merupakan ibadah sehingga nilai dan keberkahannya sangat ditentukan oleh niat yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, seseorang tidak dianjurkan mencari ilmu hanya untuk memperoleh kedudukan, popularitas, atau keuntungan duniawi semata (Al-Zarnuji).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa hakikat niat dalam menuntut ilmu bukan sekadar keinginan untuk memperoleh pengetahuan, melainkan orientasi spiritual yang mengarahkan seluruh aktivitas belajar kepada tujuan yang bernilai ibadah. Dalam perspektif *Syekh Al-Zarnuji*, niat yang benar akan melahirkan kesungguhan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, niat yang didasarkan pada ambisi duniawi berpotensi menghilangkan keberkahan ilmu dan menjauhkan penuntut ilmu dari tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya (Al-Zarnuji).

Selain menekankan pentingnya niat, *Syekh Al-Zarnuji* juga menjadikan keikhlasan sebagai fondasi utama dalam belajar. Keikhlasan mendorong seseorang untuk menuntut ilmu tanpa mengharapkan pujian, pengakuan, maupun keuntungan material. Sikap ini penting karena ilmu dalam tradisi Islam tidak hanya dipandang sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai jalan pembentukan akhlak dan kedekatan kepada Allah Swt. Dengan demikian, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kualitas niat dan keikhlasan yang menyertai proses pencarian ilmu.

Syekh Al-Zarnuji melanjutkan bahwa tujuan ilmu harus diarahkan untuk kemaslahatan umat. Ilmu yang diperoleh hendaknya digunakan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat, memperbaiki kehidupan manusia, serta menjaga nilai-nilai agama. Pemahaman ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki dimensi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral penuntut ilmu. Oleh karena itu, *Syekh Al-Zarnuji* menolak orientasi belajar yang hanya berfokus pada kepentingan pribadi atau keuntungan duniawi semata tanpa mempertimbangkan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat (Al-Zarnuji).

Konsep niat yang dikemukakan *Syekh Al-Zarnuji* memiliki relevansi yang kuat dengan penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran. Kehadiran AI memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memperoleh informasi, memahami materi, dan menyelesaikan berbagai tugas akademik. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut sangat dipengaruhi oleh tujuan dan motivasi penggunanya. Jika AI digunakan untuk memperdalam pemahaman, memperluas wawasan, dan meningkatkan kualitas belajar, maka teknologi tersebut dapat menjadi sarana yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Sebaliknya, apabila AI hanya dimanfaatkan untuk memperoleh nilai secara instan tanpa melalui proses belajar yang memadai, maka penggunaan teknologi tersebut berpotensi menghilangkan esensi pendidikan itu sendiri.

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa motivasi penggunaan AI menjadi faktor penting yang menentukan dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian menemukan bahwa teknologi Generative AI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran apabila digunakan sebagai alat pendukung berpikir, eksplorasi pengetahuan, dan refleksi akademik, bukan sebagai pengganti proses belajar (Kasneci, 2023). Temuan serupa menyatakan bahwa penggunaan AI secara tidak tepat dapat mendorong perilaku akademik instan dan mengurangi keterlibatan intelektual peserta didik dalam proses pembelajaran (Cotton, 2024).

Berdasarkan konsep niat yang dikemukakan *Syekh Al-Zarnuji*, penggunaan AI dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai sarana yang harus diarahkan pada tujuan yang bermanfaat. AI dapat dimanfaatkan untuk membantu memahami konsep-konsep yang kompleks, memperluas akses terhadap sumber pengetahuan, serta meningkatkan efektivitas belajar. Namun, teknologi tersebut tidak semestinya menjadi tujuan utama pembelajaran ataupun menggantikan proses pencarian ilmu. Dalam konteks ini, nilai-nilai niat yang diajarkan *Syekh Al-*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Zarnuji memberikan landasan etis bagi peserta didik untuk menggunakan AI secara bertanggung jawab, yaitu sebagai alat untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dan meningkatkan kualitas pemahaman, bukan sekadar memperoleh hasil akademik secara instan.

2. Adab Memilih Ilmu, Guru, dan Sumber Belajar

Dalam bab ini, *Syekh Al-Zarnuji* menegaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus berhati-hati dalam memilih ilmu, guru, dan teman belajar karena ketiganya sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Ia menyatakan:

وينبغي أن يختار من العلم ما هو أنفع له في الدين

"Hendaknya seseorang memilih ilmu yang paling bermanfaat bagi agamanya. (Al-Zarnuji)"

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ukuran utama dalam memilih ilmu bukan sekadar popularitas atau keuntungan duniawi, melainkan manfaatnya bagi kehidupan agama dan kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, *Syekh Al-Zarnuji* menempatkan ilmu yang berkaitan dengan kebutuhan keagamaan sebagai prioritas utama dalam proses belajar. Pandangan ini menunjukkan bahwa pemilihan ilmu merupakan langkah awal yang menentukan arah dan tujuan pendidikan.

Selain ilmu, *Syekh Al-Zarnuji* memberikan perhatian besar terhadap pemilihan guru. Menurutnya, seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga pembimbing moral dan teladan bagi murid. Karena itu, ia menganjurkan agar penuntut ilmu memilih guru yang alim, wara', dan memiliki pengalaman yang luas. Dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* beliau menulis:

ينبغي أن يختار الأستاذ الأعلم والأورع والأسن

"Seorang pelajar hendaknya memilih guru yang paling alim, paling wara', dan lebih matang (berpengalaman) (Al-Zarnuji).

Bagi *Syekh Al-Zarnuji*, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan murid, tetapi juga oleh kualitas guru yang membimbingnya. Guru memiliki peran penting dalam mentransmisikan ilmu sekaligus membentuk karakter dan adab peserta didik. Oleh sebab itu, penghormatan kepada guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses menuntut ilmu.

Syekh Al-Zarnuji juga menekankan pentingnya memilih teman belajar yang baik. Menurutnya, teman memiliki pengaruh besar terhadap semangat dan perilaku seseorang dalam belajar. Karena itu, ia menganjurkan agar penuntut ilmu bergaul dengan orang-orang yang rajin, berakhlak baik, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Sebaliknya, ia memperingatkan agar menjauhi teman yang malas dan gemar berbuat keburukan karena dapat memengaruhi karakter seseorang. Dalam konteks ini, lingkungan belajar dipandang sebagai faktor penting yang mendukung keberhasilan pendidikan.

Di samping itu, *Syekh Al-Zarnuji* menekankan perlunya keteguhan *(tsabat)* dalam menuntut ilmu. Menurutnya, ilmu tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan membutuhkan kesabaran dan konsistensi. Untuk memperkuat nasihat tersebut, beliau mengutip syair:

أَلا لا تنال العلم إِلاَّ بِسِتَّةٍ سَأُنْبِيْكَ عَنْ تَفْصِيْلِهَا بِبَيَانٍ: ذَكَاءٌ وَحِرْصٌ وَاجْتِهَادٌ وَدِرْهَمٌ وَصُحْبَةُ أُسْتَاذٍ وَطُوْلُ زَمَانٍ

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

"Ketahuilah, ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan enam perkara: kecerdasan, semangat, kesungguhan, bekal yang cukup, bimbingan guru, dan waktu yang panjang (Al-Zarnuji)*."*

Syair tersebut menunjukkan bahwa proses memperoleh ilmu memerlukan usaha yang berkelanjutan. Tidak ada jalan pintas untuk mendapatkan ilmu yang mendalam dan bermanfaat. Oleh karena itu, ketekunan dan kesabaran menjadi karakter penting yang harus dimiliki setiap penuntut ilmu.

Nilai-nilai yang dijelaskan *Syekh Al-Zarnuji* memiliki relevansi dengan penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran modern. Kehadiran AI telah menghadirkan sumber belajar baru yang memungkinkan peserta didik memperoleh informasi secara cepat dan mudah. Namun, sebagaimana anjuran *Syekh Al-Zarnuji* untuk memilih ilmu yang bermanfaat, pengguna AI juga harus mampu menyeleksi informasi yang diperoleh. Tidak semua informasi yang dihasilkan AI memiliki tingkat akurasi yang sama sehingga diperlukan sikap kritis dalam menggunakannya.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sistem Generative AI berpotensi menghasilkan informasi yang keliru atau tidak didukung sumber yang valid sehingga pengguna perlu melakukan verifikasi terhadap setiap informasi yang diterima (Tlili, 2023). Karena itu, AI tidak dapat dijadikan satu-satunya sumber belajar, tetapi harus dikombinasikan dengan literatur ilmiah yang kredibel dan bimbingan guru.

Dalam perspektif pendidikan, perkembangan AI juga tidak menghilangkan kedudukan guru. Meskipun AI mampu memberikan penjelasan dan umpan balik secara cepat, teknologi tersebut tidak memiliki kemampuan membimbing, menanamkan nilai, dan membentuk karakter sebagaimana peran seorang guru. Berbagai penelitian menegaskan bahwa AI seharusnya berfungsi sebagai alat pendukung pembelajaran (*learning support tool*), bukan pengganti pendidik (Holmes, 2022). Dengan demikian, pandangan *Syekh Al-Zarnuji* tentang pentingnya memilih guru tetap relevan di era digital.

Lebih jauh, penggunaan AI menuntut literasi digital yang baik agar peserta didik mampu mengevaluasi kualitas informasi dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, konsep keteguhan yang diajarkan *Syekh Al-Zarnuji* dapat dimaknai sebagai sikap untuk tetap menjalani proses belajar secara aktif dan kritis meskipun berbagai kemudahan teknologi tersedia. AI dapat membantu proses belajar, tetapi tidak dapat menggantikan usaha, kedisiplinan, dan ketekunan yang menjadi syarat utama keberhasilan dalam menuntut ilmu.

3. Adab Mengagungkan Ilmu dan Ahlinya

Setelah membahas niat, pemilihan ilmu, guru, dan teman belajar, *Syekh Al-Zarnuji* menempatkan *ta'zhim al-'ilm wa ahlihi* (mengagungkan ilmu dan ahlinya) sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu. Menurutnya, banyak penuntut ilmu yang bersungguh-sungguh belajar, tetapi tidak memperoleh manfaat dan keberkahan ilmu karena kurang menghormati ilmu dan para pemiliknya. Oleh karena itu, adab menjadi syarat penting yang menyertai proses pencarian ilmu.

Syekh Al-Zarnuji menyatakan:

اعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله وتعظيم الأستاذ وتوقيره

"Ketahuilah bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan mendapatkan manfaat darinya kecuali dengan mengagungkan ilmu, ahlinya, serta menghormati dan memuliakan guru. (Al-Zarnuji)*"*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan dan ketekunan, tetapi juga oleh sikap hormat terhadap ilmu dan orang-orang yang mengajarkannya. Dalam perspektif pendidikan Islam, *ta'zhim* bukan sekadar bentuk kesopanan, melainkan sikap spiritual yang lahir dari kesadaran akan kemuliaan ilmu sebagai jalan menuju kebenaran dan kedekatan kepada Allah Swt.

Salah satu bentuk *ta'zhim* yang paling ditekankan *Syekh Al-Zarnuji* adalah penghormatan kepada guru. Guru dipandang sebagai pewaris ilmu yang memiliki peran penting dalam membimbing perkembangan intelektual dan moral peserta didik. Karena itu, *Syekh Al-Zarnuji* memberikan berbagai contoh adab terhadap guru, seperti tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, tidak berbicara tanpa izin, serta menjaga sikap selama berada di hadapannya. Menurut *Syekh Al-Zarnuji*, penghormatan kepada guru merupakan bagian dari penghormatan terhadap ilmu itu sendiri (Al-Zarnuji).

Untuk menegaskan pentingnya kedudukan guru, *Syekh Al-Zarnuji* mengutip syair yang sangat terkenal:

إن المعلم والطبيب كلاهما ... لا ينصحان إذا هما لم يكرما

فاصبر لدائك إن جفوت طبيبها ...واقنع بجهلك إن جفوت معلما

"Sesungguhnya guru dan tabib, keduanya tidak akan memberikan nasihat dengan baik apabila tidak dihormati. Bersabarlah atas penyakitmu jika engkau mengabaikan tabib, dan bersabarlah atas kebodohanmu jika engkau mengabaikan guru (Al-Zarnuji)*."*

Syair tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana seorang dokter membantu menyembuhkan penyakit jasmani, guru berperan menghilangkan kebodohan dan membimbing manusia menuju ilmu pengetahuan. Karena itu, penghormatan terhadap guru merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan.

Selain menghormati guru, *Syekh Al-Zarnuji* juga menekankan pentingnya menghormati proses memperoleh ilmu. Ilmu tidak boleh dicari dengan sikap sombong, tergesa-gesa, atau hanya berorientasi pada hasil. Penuntut ilmu harus menghargai setiap tahapan pembelajaran, mulai dari mendengarkan, memahami, menghafal, hingga mengamalkan ilmu yang diperoleh. Sikap ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan amanah yang harus diperoleh melalui proses yang benar dan penuh kesungguhan.

Penghormatan terhadap ilmu juga tercermin dalam sikap menjaga dan memuliakan sumber-sumber pengetahuan. Dalam tradisi keilmuan Islam, kitab, catatan, dan berbagai media penyimpan ilmu diperlakukan dengan penuh penghormatan. *Syekh Al-Zarnuji* bahkan menjelaskan bahwa sebagian ulama terdahulu senantiasa menjaga kesucian ketika memegang kitab sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu yang terkandung di dalamnya (Al-Zarnuji). Hal ini menunjukkan bahwa adab terhadap sumber ilmu memiliki hubungan erat dengan keberkahan ilmu yang diperoleh.

Nilai-nilai *ta'zhim* yang dijelaskan *Syekh Al-Zarnuji* memiliki relevansi yang kuat dengan perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan. Kehadiran AI telah menghadirkan fenomena baru dalam dunia keilmuan, yaitu kemudahan memperoleh informasi tanpa harus berinteraksi langsung dengan guru atau sumber akademik yang otoritatif. Kondisi ini berpotensi menggeser

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pemahaman sebagian peserta didik mengenai otoritas ilmu, seolah-olah seluruh pengetahuan dapat diperoleh hanya melalui teknologi digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Chan dan Tsi menunjukkan bahwa penggunaan Generative AI dalam pendidikan menghadirkan tantangan terkait otoritas pengetahuan karena peserta didik cenderung menerima informasi yang dihasilkan AI tanpa melakukan evaluasi kritis terhadap sumber dan validitasnya (Chan, 2024). Padahal, AI bekerja berdasarkan pengolahan data dan algoritma, bukan melalui proses otoritas keilmuan sebagaimana yang dimiliki oleh guru, ilmuwan, atau lembaga akademik.

Dalam konteks ini, konsep *ta'zhim* yang diajarkan *Syekh Al-Zarnuji* menjadi semakin relevan. Penghormatan terhadap guru tetap perlu dijaga meskipun teknologi AI semakin berkembang. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami, menilai, dan mengamalkan ilmu secara benar. Oleh karena itu, AI tidak dapat diposisikan sebagai pengganti guru, melainkan sebagai alat bantu yang mendukung proses pembelajaran.

Selain itu, penggunaan AI juga harus disertai dengan penghormatan terhadap sumber-sumber pengetahuan yang sahih. Penelitian yang dilakukan oleh Rudolph, Tan, dan Tan menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama penggunaan AI dalam pendidikan adalah kecenderungan pengguna menerima jawaban AI tanpa memeriksa sumber rujukan yang digunakan (Rudolph, 2023). Akibatnya, informasi yang kurang akurat dapat dengan mudah diterima sebagai kebenaran. Karena itu, peserta didik perlu membiasakan diri melakukan verifikasi melalui buku, artikel ilmiah, dan sumber akademik yang terpercaya.

Berdasarkan uraian tersebut, nilai-nilai *ta'zhim al-'ilm wa ahlihi* yang dirumuskan *Syekh Al-Zarnuji* tetap memiliki relevansi dalam menghadapi perkembangan AI. Penghormatan terhadap guru, proses belajar, dan sumber-sumber ilmu yang sahih menjadi landasan penting agar penggunaan AI tetap berada dalam koridor etika pendidikan Islam. Dengan demikian, AI dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran tanpa menggeser kedudukan guru maupun otoritas ilmu yang telah menjadi fondasi tradisi keilmuan Islam selama berabad-abad.

4. Adab Kesungguhan dan Ketekunan dalam Belajar

Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, *Syekh Al-Zarnuji* menempatkan kesungguhan (*al-jidd*), ketekunan *(al-muwāẓabah),* dan semangat (*al-himmah*) sebagai syarat utama keberhasilan dalam menuntut ilmu. Menurutnya, ilmu tidak akan diperoleh hanya dengan kecerdasan, melainkan memerlukan usaha yang terus-menerus dan kesabaran yang panjang. Karena itu, seorang penuntut ilmu dituntut untuk memiliki tekad yang kuat serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam proses belajar (Al-Zarnuji).

Syekh Al-Zarnuji mengutip firman Allah Swt:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

"Orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, niscaya akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami (QS. Al-'Ankabut [29]: 69)*"*

Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan tidak dapat dicapai melalui jalan pintas. Ilmu memerlukan proses, latihan, pengulangan, dan pengorbanan waktu. Oleh karena itu, budaya instan yang mengabaikan proses belajar bertentangan dengan prinsip pendidikan yang diajarkan *Syekh Al-Zarnuji*.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Selain kesungguhan, *Syekh Al-Zarnuji* juga menekankan pentingnya istiqamah dalam belajar. Menurutnya, keberhasilan ilmu lebih banyak ditentukan oleh konsistensi daripada semangat yang hanya muncul sesaat. Penuntut ilmu harus terus belajar secara bertahap dan berkelanjutan, karena ilmu merupakan hasil dari akumulasi usaha yang dilakukan dalam waktu yang panjang. Sikap istiqamah ini menjadi fondasi penting dalam membangun kedalaman ilmu dan kematangan intelektual.

Lebih lanjut, *Syekh Al-Zarnuji* menjelaskan bahwa semangat dan kerja keras merupakan ciri utama seorang penuntut ilmu. Ia mengutip sebuah ungkapan:

من طلب شيئا وجد وجد، ومن قرع الباب ولج ولج

"Barang siapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu, ia akan mendapatkannya; dan barang siapa terus mengetuk pintu, ia akan masuk melaluinya."

Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa keberhasilan lahir dari usaha yang berkelanjutan. Karena itu, penuntut ilmu tidak boleh bergantung kepada orang lain dalam memperoleh pengetahuan, tetapi harus aktif mencari, mengkaji, dan mengembangkan pemahamannya sendiri. Dari sinilah lahir kemandirian intelektual yang menjadi salah satu tujuan penting pendidikan Islam.

Nilai-nilai yang dikemukakan *Syekh Al-Zarnuji* tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan. Kehadiran AI memang memberikan berbagai kemudahan dalam mencari informasi, merangkum materi, menjawab pertanyaan, bahkan membantu menyusun tulisan akademik. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan risiko baru berupa ketergantungan teknologi dan berkembangnya budaya instan dalam belajar.

Penggunaan Artificial Intelligence (AI) yang tidak proporsional berpotensi mengurangi keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Kemudahan memperoleh jawaban secara instan dapat mendorong orientasi pembelajaran yang lebih berfokus pada hasil daripada proses pencarian ilmu. Kondisi ini berisiko melemahkan kebiasaan membaca, menganalisis, serta menyusun argumen secara mandiri yang selama ini menjadi bagian penting dalam pengembangan kemampuan intelektual peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa AI dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran, tetapi juga berpotensi melemahkan budaya akademik apabila digunakan tanpa kontrol dan kesadaran pedagogis yang memadai (Fathorrozy, 2025).

Di samping itu, penggunaan AI juga berkaitan dengan tantangan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini menuntut peserta didik untuk mengevaluasi informasi, menguji validitas argumen, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan proses penalaran yang mendalam. Ketika aktivitas tersebut sepenuhnya dialihkan kepada AI, kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir kritis menjadi semakin berkurang. Karena itu, pemanfaatan AI perlu diimbangi dengan aktivitas refleksi, analisis, dan evaluasi agar teknologi tersebut berfungsi sebagai pendukung pembelajaran tanpa menghambat perkembangan kemampuan intelektual peserta didik (Fiani, 2025).

Dalam konteks ini, konsep *al-jidd* dan *al-muwāẓabah* yang diajarkan *Syekh Al-Zarnuji* i menjadi sangat relevan. Kemudahan yang diberikan AI tidak boleh menghilangkan proses belajar aktif yang menjadi inti pendidikan. Peserta didik tetap perlu membaca literatur, berdiskusi dengan guru, melakukan analisis, dan mengembangkan pemikiran secara mandiri. AI seharusnya digunakan untuk memperkuat proses belajar, bukan menggantikannya.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Di sisi lain, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa AI dapat memberikan manfaat yang besar apabila digunakan secara tepat. Penelitian dalam *Journal of Education Research* menemukan bahwa pemanfaatan AI sebagai alat bantu belajar dapat meningkatkan produktivitas akademik, mempercepat akses informasi, dan membantu peserta didik memahami materi yang kompleks (Amadi, 2024). Namun, manfaat tersebut hanya dapat diperoleh apabila AI diposisikan sebagai pendukung pembelajaran (*learning support tool*), bukan sebagai pengganti aktivitas intelektual peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep kesungguhan dan ketekunan yang dirumuskan *Syekh Al-Zarnuji* memberikan landasan etis dalam penggunaan AI. Nilai-nilai *al-jidd, al-muwāẓabah,* dan *al-himmah* mengajarkan bahwa ilmu harus diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dan proses belajar yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penggunaan AI hendaknya diarahkan untuk meningkatkan produktivitas akademik dan memperluas wawasan, tanpa menghilangkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian intelektual, serta penghargaan terhadap proses belajar yang menjadi inti pendidikan Islam.

5. Adab *Wara'* dalam Menuntut Ilmu

Syekh Al-Zarnuji menjelaskan dalam bab ini bahwa *wara'* merupakan sikap menjaga diri dari perbuatan yang dapat mengurangi keberkahan ilmu dan merusak akhlak penuntut ilmu. Sikap ini tercermin dalam kehati-hatian, kejujuran, serta kemampuan mengendalikan diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut *Syekh Al-Zarnuji*, ilmu yang bermanfaat tidak hanya diperoleh melalui kecerdasan dan ketekunan, tetapi juga melalui kebersihan moral penuntut ilmu. Oleh karena itu, kejujuran menjadi karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap pelajar, karena ilmu pada hakikatnya merupakan amanah yang harus diperoleh dan digunakan dengan cara yang benar (Al-Zarnuji).

Nilai *wara'* yang dikemukakan *Syekh Al-Zarnuji* memiliki relevansi yang kuat dengan penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan. Kemudahan AI dalam menghasilkan teks, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas akademik dapat menimbulkan persoalan etis apabila digunakan tanpa tanggung jawab. Penggunaan AI untuk menyusun tugas yang kemudian diklaim sebagai hasil pemikiran pribadi berpotensi mengarah pada plagiarisme dan kecurangan akademik. Selain itu, pemanfaatan AI saat ujian atau dalam penyusunan karya ilmiah tanpa keterlibatan intelektual yang memadai dapat mengurangi makna proses belajar itu sendiri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Generative AI menghadirkan tantangan baru bagi integritas akademik karena semakin sulit membedakan antara bantuan teknologi yang wajar dan bentuk pelanggaran akademik (Yusuf, 2024).

Dalam konteks tersebut, transparansi penggunaan AI menjadi bagian penting dari tanggung jawab moral penuntut ilmu. Pengguna AI perlu bersikap jujur mengenai pemanfaatan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran maupun penulisan akademik. Sikap ini sejalan dengan konsep *wara'* yang menuntut kehati-hatian dan integritas dalam setiap aktivitas keilmuan. Dengan demikian, AI seharusnya dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran untuk memperkuat pemahaman dan produktivitas akademik, bukan sebagai alat untuk memperoleh hasil secara instan melalui cara-cara yang bertentangan dengan etika ilmiah. Melalui penerapan nilai *wara'*, penggunaan AI dapat tetap berada dalam koridor kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik di era digital (Johnston, 2024).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

B. Tantangan Penggunanaan AI dalam Pendidikan Kontemporer

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam cara peserta didik memperoleh dan mengolah informasi. Kehadiran berbagai platform AI generatif memungkinkan peserta didik mendapatkan jawaban, penjelasan, maupun rangkuman materi secara cepat dan praktis. Kondisi ini mendorong transformasi pola belajar dari yang sebelumnya berpusat pada pencarian informasi menuju pemanfaatan teknologi sebagai mitra belajar. Di satu sisi, perubahan tersebut memberikan kemudahan dalam mengakses pengetahuan, namun di sisi lain juga mengubah pola interaksi peserta didik dengan sumber belajar, guru, dan proses pembelajaran itu sendiri (Veletsianos, 2024).

Kemudahan akses informasi yang ditawarkan AI juga menghadirkan tantangan berupa risiko disinformasi. Sistem AI dapat menghasilkan jawaban yang terlihat meyakinkan, tetapi tidak selalu didukung oleh sumber yang valid dan akurat. Dalam beberapa kasus, AI dapat menghasilkan informasi yang keliru, bias, atau bahkan sumber rujukan yang tidak nyata (*hallucination*). Oleh karena itu, peserta didik dituntut memiliki kemampuan literasi digital yang baik agar mampu memverifikasi informasi yang diperoleh sebelum menggunakannya dalam kegiatan akademik. Kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas informasi menjadi semakin penting di tengah melimpahnya informasi yang tersedia melalui teknologi AI (Bearman, 2024).

Tantangan lain yang banyak mendapat perhatian adalah munculnya ketergantungan terhadap teknologi. Kemudahan memperoleh jawaban secara instan berpotensi mengurangi motivasi peserta didik untuk membaca, menelaah sumber primer, dan melakukan eksplorasi pengetahuan secara mandiri. Jika digunakan tanpa kontrol, AI dapat mendorong budaya belajar yang berorientasi pada hasil akhir daripada proses pencarian ilmu (Bond, 2024). Dampak yang lebih lanjut adalah menurunnya kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen berdasarkan proses penalaran yang mendalam. Padahal, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan dalam pendidikan abad ke-21.

Selain aspek kognitif, penggunaan AI juga menimbulkan berbagai persoalan etika akademik. Kemampuan AI dalam menghasilkan teks, menyusun esai, maupun menyelesaikan tugas akademik membuka peluang terjadinya plagiarisme, manipulasi karya ilmiah, dan berbagai bentuk kecurangan akademik lainnya. Kondisi ini menuntut adanya kesadaran moral, tanggung jawab akademik, serta kebijakan yang jelas mengenai penggunaan AI dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, tantangan utama penggunaan AI tidak terletak pada teknologinya semata, tetapi pada bagaimana teknologi tersebut digunakan secara etis, kritis, dan bertanggung jawab sehingga tetap mendukung tujuan pendidikan sebagai proses pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik (Eaton, 2024).

C. Relevansi Pemikiran *Syekh Al-Zarnuji* terhadap Pengguanaan AI

1. Niat sebagai Landasan Penggunaan AI

Syekh Al-Zarnuji menjelaskan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*-nya bahwa niat merupakan dasar utama dalam menuntut ilmu. Ilmu harus dicari untuk memperoleh manfaat, menghilangkan kebodohan, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi (Al-Zarnuji). Karena itu, tujuan yang baik menjadi penentu arah dan nilai dari proses belajar yang dilakukan seseorang.

Dalam konteks penggunaan Artificial Intelligence (AI), konsep niat dapat menjadi pedoman dalam menentukan tujuan pemanfaatan teknologi tersebut. AI

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

seharusnya digunakan untuk membantu memahami pelajaran, memperluas wawasan, dan mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, bukan sekadar untuk menyelesaikan tugas secara instan atau memperoleh nilai akademik (UNESCO, 2023). Dengan demikian, penggunaan AI tetap selaras dengan tujuan pendidikan yang berorientasi pada kemanfaatan.

Selain itu, penggunaan AI juga menuntut tanggung jawab dari penggunanya. Setiap informasi yang dihasilkan AI perlu digunakan secara bijaksana dan kritis. Oleh karena itu, niat yang benar perlu diwujudkan dalam penggunaan AI yang jujur, bertanggung jawab, dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.

2. Verifikasi Informasi sebagai Bentuk Adab Ilmiah

Syekh Al-Zarnuji tidak hanya menjelaskan tentang pentingnya niat dalam menuntut ilmu akan tetapi beliau juga menekankan pentingnya memilih guru, ilmu, dan sumber belajar yang tepat karena kualitas ilmu sangat dipengaruhi oleh sumber yang digunakan (Al-Zarnuji). Prinsip ini relevan dengan penggunaan AI yang kini menjadi salah satu sumber belajar baru. Informasi yang dihasilkan AI tidak selalu akurat sehingga perlu diverifikasi sebelum digunakan.

Dalam konteks digital, sikap *tabayyun* menjadi bagian dari adab ilmiah yang harus dimiliki peserta didik. Informasi dari AI perlu dibandingkan dengan literatur ilmiah, buku akademik, maupun sumber yang kredibel. Karena itu, AI tidak dapat dijadikan satu-satunya rujukan dalam belajar, melainkan perlu didukung oleh proses validasi dan pengecekan sumber.

Selain itu, guru tetap memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami dan menilai kebenaran suatu informasi. Kehadiran AI dapat mempermudah akses pengetahuan, tetapi proses klarifikasi, pendalaman makna, dan pembentukan pemahaman tetap membutuhkan bimbingan guru dan tradisi keilmuan yang sahih.

3. Penghormatan terhadap Guru di Era AI

Salah satu ajaran penting *Syekh Al-Zarnuji* dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah menghormati guru sebagai perantara ilmu. Menurutnya, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh sikap hormat kepada guru dan ahli ilmu (Al-Zarnuji). Prinsip ini tetap relevan meskipun teknologi AI semakin berkembang dalam dunia pendidikan.

AI mampu memberikan informasi dan menjawab berbagai pertanyaan, tetapi tidak dapat menggantikan fungsi guru sebagai *murabbi*. Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing akhlak, membentuk karakter, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Karena itu, posisi guru tetap memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Hubungan edukatif antara guru dan peserta didik juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. AI dapat menjadi alat bantu belajar, tetapi pembentukan kepribadian, keteladanan, dan pembinaan moral tetap membutuhkan interaksi manusia yang tidak dimiliki oleh teknologi.

4. Menjaga Kesungguhan dalam Belajar

Konsep *al-jidd* dan *al-muwāẓabah* yang diajarkan *Syekh Al-Zarnuji* menegaskan bahwa ilmu diperoleh melalui kesungguhan dan ketekunan. Keberhasilan belajar tidak lahir dari jalan pintas, melainkan dari proses yang terus-menerus dan penuh kesabaran (Al-Zarnuji).

Dalam penggunaan AI, nilai tersebut dapat menjadi pengingat agar peserta didik tidak terjebak dalam budaya instan. Kemudahan memperoleh jawaban

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

melalui AI sering kali mendorong keinginan untuk mendapatkan hasil secara cepat tanpa melalui proses berpikir yang memadai. Padahal, kemampuan membaca, menganalisis, dan menyusun argumen merupakan bagian penting dari pembelajaran yang tidak boleh ditinggalkan.

Karena itu, AI sebaiknya digunakan untuk mendukung proses belajar, bukan menggantikannya. Peserta didik tetap perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berdiskusi, dan mengevaluasi informasi secara mandiri agar tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan intelektual yang matang.

5. *Wara'* dan Integritas Akademik dalam Penggunaan AI

Konsep *wara'* yang dijelaskan *Syekh Al-Zarnuji* mengajarkan pentingnya menjaga kejujuran dan menjauhi perbuatan yang dapat merusak keberkahan ilmu. Nilai tersebut menjadi dasar bagi integritas akademik dalam proses pembelajaran (Al-Zarnuji).

Dalam era AI, prinsip *wara'* dapat diwujudkan melalui sikap jujur dalam menggunakan teknologi. AI tidak seharusnya digunakan untuk melakukan plagiarisme, memalsukan karya ilmiah, atau menyelesaikan tugas akademik tanpa keterlibatan pemikiran pengguna. Penggunaan teknologi yang tidak bertanggung jawab justru bertentangan dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai keilmuan.

Oleh karena itu, penggunaan AI dalam penulisan akademik perlu dilakukan secara etis dan transparan. AI dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk mencari informasi, menyusun ide, atau memperbaiki tulisan, tetapi tanggung jawab ilmiah tetap berada pada penulis. Dengan demikian, nilai *wara'* yang diajarkan *Syekh Al-Zarnuji* tetap relevan sebagai landasan menjaga kejujuran dan integritas akademik di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa lima prinsip utama yang diajarkan *Syekh Al-Zarnuji*, yaitu niat yang benar, pemilihan sumber ilmu yang tepat, penghormatan terhadap guru, kesungguhan dalam belajar, dan sikap *wara'*, tidak hanya relevan dengan perkembangan teknologi modern, tetapi juga dapat berfungsi sebagai landasan etis dalam penggunaan Artificial Intelligence pada proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut memberikan arah moral bagi peserta didik dalam memanfaatkan AI secara kritis, bertanggung jawab, dan tetap berorientasi pada tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, AI dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan tanpa mengabaikan integritas akademik, tanggung jawab moral, serta penghargaan terhadap proses belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya *Syekh Al-Zarnuji*, dapat disimpulkan bahwa konsep adab penuntut ilmu menurut beliau tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral pencari ilmu. Adab tersebut meliputi niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu, kemampuan memilih guru dan sumber belajar yang tepat, penghormatan terhadap ilmu dan ahlinya, kesungguhan serta ketekunan dalam belajar, dan sikap *wara'* yang tercermin dalam kejujuran serta tanggung jawab moral. Menurut *Syekh Al-Zarnuji*, keberhasilan menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kualitas adab yang menyertai proses pembelajaran.

Konsep adab yang dirumuskan *Syekh Al-Zarnuji* memiliki relevansi yang kuat dengan penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran modern. Niat yang baik dapat menjadi landasan dalam memanfaatkan AI untuk pengembangan ilmu dan kemaslahatan,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

sedangkan prinsip memilih sumber belajar mendorong peserta didik untuk memverifikasi informasi yang dihasilkan AI. Penghormatan terhadap guru mengingatkan bahwa AI tidak dapat menggantikan peran pendidik sebagai pembimbing nilai dan karakter. Selain itu, nilai kesungguhan dan *wara'* menjadi pedoman agar AI digunakan secara kritis, bertanggung jawab, dan tidak mendorong budaya instan, plagiarisme, maupun kecurangan akademik. Dengan demikian, pemikiran *Syekh Al-Zarnuji* dapat menjadi landasan etis dalam memanfaatkan AI sehingga teknologi tetap mendukung tujuan pendidikan sebagai proses pengembangan ilmu sekaligus pembentukan akhlak.

Dengan demikian, konsep adab penuntut ilmu dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dapat diposisikan sebagai landasan etis penggunaan Artificial Intelligence dalam pembelajaran, sehingga pemanfaatan teknologi tidak hanya berorientasi pada efek tivitas dan kemudahan, tetapi juga pada pembentukan karakter, tanggung jawab moral, dan keberkahan ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, N. (2024).Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Islam: Trends, Persepsi, dan Potensi Pelanggaran Akademik di Kalangan Mahasiswa. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*.

Al-Zarnuji, S. (n.d.). *Ta'lim Al-Muta'allim.* Surabaya: Al-Salam.

Amadi, A. S. (2024). Persepsi Mahasiswa Tentang Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Indonesia. *Journal of Education Research*.

Bearman, M. (2024). Generative Artificial Intelligence and Assessment: A Scoping Review of Opportunities and Challenges. *Assessment & Evaluation in Higher Education*.

Bond, M. (2024). Artificial Intelligence in Education: Challenges, Opportunities and Implications for Critical Thinking. *Computers and Education: Artificial Intelligence*.

Budiyanto. (2025). Transforming Islamic and Moral Education with Generative AI: A Statistical Systematic Review. *Journal of Islamic Education*.

Chan, C. K. (2024). The AI Revolution in Education: Will AI Replace or Assist Teachers in Higher Education? *eaching and Teacher Education*.

Cotton, D. (2024). Chatting and Cheating? Ensuring Academic Integrity in the Era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*.

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* California: Sage Publications.

Eaton, S. (2024). The Ethics of Artificial Intelligence and Academic Integrity in Higher Education. *Ethics and Education*.

Fathorrozy, M. (2025). Artificial Intelligence dan Tantangan Integritas Akademik dalam Pendidikan Tinggi. *Jurnal Edukasi Islami*.

Fiani, F. R. (2025). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence (AI) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*.

Holmes, W. (2022). State of the Art and Practice in AI in Education. *European Journal of Education*.

Johnston, H. (2024). Student Perspectives on the Use of Generative Artificial Intelligence Technologies in Higher Education. *International Journal for Educational Integrity*.

Kasneci, E. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*.

Rudolph, J. (2023). ChatGPT: Bullshit Spewer or the End of Traditional Assessments in Higher Education? *Journal of Applied Learning and Teaching*.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Tlili, A. (2023). What if the Devil is My Guardian Angel: ChatGPT as a Case Study of Using Chatbots in Education. *Smart Learning Environments*.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

UNESCO. (2023). Guidance for Generative AI in Education and Research. Paris.

Veletsianos, G. (2024). Scholars in an Increasingly Open and Digital World: How AI is Reshaping Learning. *Educational Technology Research and Development*.

Yusuf, A. (2024). Generative AI and the Future of Higher Education: A Threat to Academic Integrity or Reformation? Evidence from Multicultural Perspectives. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*.